BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Penelitian ini menganalisis representasi isu *fatherless* dalam film *Blonde* (2022) menggunakan pendekatan semiotika John Fiske pada tiga level: realitas, representasi, dan ideologi. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah dalam kehidupan Norma Jeane direpresentasikan sebagai luka psikososial yang membentuk identitas diri, pola relasi romantis, dan rasa ketergantungan emosional terhadap laki-laki. Representasi ini divisualisasikan melalui simbol seperti surat palsu dari ayah, panggilan “Daddy” kepada pasangan, serta fantasi tentang sosok ayah. Film ini menunjukkan bahwa *fatherless* bukan hanya luka pribadi, tetapi juga bagian dari sistem patriarki yang menciptakan ketimpangan gender dan eksploitasi trauma perempuan dalam budaya populer.

Namun, penting dicatat bahwa meskipun *fatherless* di Amerika dan Indonesia memiliki persamaan dalam hal dampak psikologis seperti kesepian, kehilangan arah, dan kebutuhan akan figur pelindung pengalaman dan ekspresinya bisa berbeda karena pengaruh budaya. Di Amerika yang cenderung individualistik, ketidakhadiran ayah sering berdampak lebih langsung karena minimnya dukungan sosial, sedangkan di Indonesia, struktur keluarga kolektif memungkinkan adanya substitusi peran ayah melalui figur lain seperti kakek atau paman. Meskipun begitu, dalam masyarakat urban Indonesia yang mulai mengadopsi pola keluarga inti, dampak *fatherless* dapat mulai menyerupai pola Barat. Oleh karena itu, representasi

fatherless dalam *Blonde* perlu dipahami sebagai konstruksi budaya spesifik yang tidak bisa digeneralisasi secara mutlak, meskipun tetap relevan untuk merefleksikan isu yang secara universal menyentuh dinamika emosional dan sosial anak tanpa ayah.

b. Saran

Berdasarkan keterbatasan dan cakupan penelitian ini, berikut adalah beberapa saran dari segi penelitian yang dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya:

1. Menggabungkan Studi Audiens

Penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan audiens secara langsung melalui wawancara mendalam atau survei kualitatif. Hal ini penting untuk melihat bagaimana penonton khususnya dari budaya Indonesia memaknai representasi *fatherless* dalam film *Blonde*. Dengan demikian, analisis tidak hanya berasal dari teks film, tetapi juga mempertimbangkan resepsi khalayak yang dapat memperkaya makna dan membuka potensi tafsir yang beragam.

2. Mengembangkan Pendekatan Analisis

Selain pendekatan semiotika, peneliti selanjutnya bisa menggunakan metode *analisis wacana kritis* untuk menelusuri relasi kuasa dalam teks film, atau *psikoanalisis* untuk mengkaji lebih dalam aspek trauma, identitas, dan bawah sadar tokoh. Pendekatan-pendekatan ini memungkinkan penggalian makna yang lebih kompleks, terutama dalam mengungkap ideologi

tersembunyi dan konstruksi psikologis yang ditampilkan melalui narasi visual.

3. **Melakukan Studi Komparatif**

Representasi *fatherless* sebaiknya juga dikaji melalui studi komparatif antar film, genre, atau negara. Misalnya, membandingkan film biopik Barat dengan film Indonesia bertema serupa akan membantu melihat bagaimana budaya dan ideologi lokal memengaruhi konstruksi isu yang sama. Ini memberikan gambaran yang lebih luas mengenai universalitas atau kekhasan isu *fatherless* di berbagai konteks.

4. **Memperluas Perspektif Gender**

Selama ini isu *fatherless* banyak dikaji dari sudut pandang perempuan, seperti dalam film *Blonde*. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji pengalaman *fatherless* dari sisi laki-laki untuk melihat bagaimana ketidakhadiran ayah memengaruhi identitas maskulin, relasi sosial, atau bahkan reproduksi pola patriarki dalam masyarakat. Pendekatan ini akan memberikan pemahaman yang lebih holistik terhadap dampak ketidakhadiran ayah secara lintas gender.

5. **Meneliti Media dan Platform Berbeda**

Peneliti juga disarankan untuk mengeksplorasi representasi *fatherless* di media selain film, seperti serial televisi, dokumenter, iklan layanan masyarakat, atau bahkan konten media sosial. Variasi bentuk media memiliki gaya representasi dan audiens yang berbeda, sehingga akan